

C. Naskah Publikasi

CULTURE-BASED CHARACTER STRENGTHENING AND LOCAL CULTURE IN TRUCUK TRIWIDADI ELEMENTARY SCHOOL

Isti Khomah¹, Ruwet Rusiyono²

Alma Ata University^{1,2}

Email: istikhomah419@gmail.com

Abstract

Education is a form of human effort to maximize a potential both from within and from environmental resources. Through education, it is expected to be able to shape humans to have good character and morals. Education through habituation is able to make changes to each individual. The existence of culture-based education is aimed at maximizing self-potential not only understanding a science, but also being able to make individuals who are able to provide education based on noble cultural values. This study aims to determine the implementation and habituation of cultural-based characters and local culture in Trucuk Triwidadi Elementary School.

The type of this research is qualitative research. The technique of data collection is done using observation, interviews, documentation. The data analysis technique uses three stages, namely the data reduction stage, the data presentation stage, and drawing conclusions.

The results of the research on strengthening characters based on culture and local culture at Trucuk Triwidadi Elementary School stated that the implementation process consisted of three stages, namely planning, implementation and evaluation. The planning of strengthening character based on culture and local culture at Trucuk Triwidadi Elementary School is the implementation guideline, educational curriculum and RKAS. Strengthening character is inserted in every subject, both inside and outside the classroom, extracurricular activities, and cultural habituation in the school environment. The evaluation carried out was a self-evaluation including learning evaluation, extracurricular evaluation, school-based management evaluation, library evaluation, UKS evaluation, curriculum development evaluation, evaluation of educators and education staff. Character values are embedded in every activity and learning, namely religious, independent, nationalist, mutual cooperation and integrity characters. The process of strengthening character education is supported by adequate infrastructure, educators and education staff who are experts in their fields, concern for parents of students, and local communities who provide support for the learning process. The benefits of culture-based education are able to shape student attitudes and behavior for the better and are able to make student changes before and after participating in learning activities.

Keywords: Character, culture-based education, local culture.

1. Abstrak

PENGUATAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI SD TRUCUK TRIWIDADI

Isti Khomah¹, Ruwet Rusiyono²

Universitas Alma Ata^{1,2}

Email: istikhomah419@gmail.com

Pendidikan merupakan suatu wujud usaha dari manusia untuk memaksimalkan suatu potensi baik dari dalam diri maupun sumber daya lingkungan. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia memiliki karakter serta akhlaq yang baik. Pendidikan melalui pembiasaan mampu menjadikan perubahan setiap individu. Adanya pendidikan berbasis budaya ditujukan untuk memaksimalkan potensi diri tidak hanya memahami suatu ilmu pengetahuan, akan tetapi mampu menjadikan individu yang mampu menyelenggaraan pendidikan berdasarkan nilai-nilai luhur berbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi serta pebiasaan karakter berbasis budaya serta kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi.

Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun teknik dari pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian penguatan kerakter berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi menyatakan bahwa proses implementasi terdapat tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Perencanaan dari penguatan karakter berbasis budaya dan kearifanlikal di SD Trucuk Triwidadi adalah pedoman pelaksanaan, kerkulum pendidikan serta RKAS. Penguatan karakter disisipkan pada setiap mata pembelajaran baik didalam kelas ataupun diluar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan berbudaya dilingkungan sekolah. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi diri meliputi evaluasi pembelajaran, evaluasi ekstrakurikuler, evaluasi manajemen berbasis sekolah, evaluasi perpustakaan, evaluasi UKS, evaluasi pengemabangan kurikulum, evaluasi perndidik dan tenaga kependidikan. Nilai-nilai karakter tersisipkan disetiap kegiatan dan pembelajaran yakni karakter religius, mandiri, nasionalis, gotong-royong serta integritas. Proses penguatan pendidikan karakter didukung oleh sarana prasarana yang memadai, pendidik serta tenaga kependidikan yang ahli dalam bidangnya, kepedulian orang tua siswa, serta masyarakat setempat yang memberikan dukungan adanya proses pembelajaran. Adapaun manfaat adanya pendidikan berbasis budaya mampu membentuk sikap serta perilaku siswa menjadi lebih baik serta mampu menjadikan perubahan siswa sebelum serta sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: Karakter, pendidikan berbasis budaya, budaya lokal, kearifan lokal.

2. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses dari sebuah pendewasaan individu menjadi lebih baik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar (Yusuf, 2013). Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu untuk menanamkan suatu konsep Wawasan Nasional Nusantara kepada siswa sehingga setiap individu memiliki jiwa nasionalisme yang sangat bermanfaat dan diperlukan dalam berkehidupan serta berdampingan di lingkungan sosial untuk menjaga keutuhan serta kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ariana, 2017). Pendidikan mempunyai peran penting dalam berkembang dan bertumbuhnya budaya yang inovatif serta kompetitif, dimana saat ini perkembangan teknologi semakin meningkat dengan pesat sehingga menjadikan persaingan global semakin pesat. Oleh karena itu untuk mengatasi serta menghadapi persaingan budaya dunia yang semakin ketat dengan salah satu cara yaitu dengan menanamkan budaya inovatif melalui pengelolaan pendidikan di Indonesia (Ariana, 2017).

Pendidikan harus mampu memiliki peranan aktif guna menyiapkan generasi penerus serta sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan lingkungan, maupun tantangan global (Suyitno, 2012). Muda ini pendidikan di Indonesia terjadi dekadesi moral yang menunjukkan lemahnya moral pada generasi penerus di Indonesia. Rapunya karakter individu serta budaya menjadikan kemunduran peradaban suatu bangsa Indonesia. Mengamati situasi krisis moral pada masa sekarang menjadikan

kewajiban pendidik dalam bidang pendidikan karakter harus dioptimalkan (An-Nisa Apriyani, 2019). Pendidikan tidak bisa dikatakan sebagai proses yang terorganisasi, teratur, serta menggunakan berbagai metode maupun aturan yang ada, namun merupakan suatu bagian dari sebuah kehidupan yang telah berjalan sejak lahir (Omeri, 2015). Dengan hal itu pentingnya sebuah arahan serta suatu pembiasaan yang baik dari dalam diri serta lingkungan untuk menyelaraskan antara tindakan dan situasi lingkungan sosial.

Pentingnya pendidikan karakter sangat dibutuhkan tidak hanya dalam lingkungan sekolah namun juga dalam lingkungan sosial sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan pembiasaan yang ditanamkan sedini mungkin pada individu yang meliputi komponen kesadaran, komponen pengetahuan, kemauan diri, yang ditujukan melalui sebuah tindakan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun orang lain (Omeri, 2015). Salah satu cara untuk penanaman karakter melalui pendidikan berbasis budaya serta kearifan lokal. Melalui kebudayaan nasional maupun daerah diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang sadar serta paham akan budaya yang dimiliki sehingga terbentuk individu yang cerdas serta berkarakter kebangsaan (Panjaitan, 2014). Pendidikan dan kebudayaan memiliki peranan penting serta saling terikat satu sama lain yang saling berpengaruh dan berjalan beriringan di kehidupan sosial, dengan kata lain jika kebudayaan berkembang maju maka pendidikan juga akan maju (Panjaitan, 2014). Pembentukan karakter melalui kebudayaan menjadikan nilai yang positif serta cara yang selaras untuk membentuk sikap individu. Kebudayaan

memiliki nilai-nilai kebiduan yang mampu membentuk karakter individu menjadi lebih baik (Panjaitan, 2014).

SD N Trucuk Triwidadi adalah sala satu sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan. Berdasarkan paparan tersebut, untuk mengetahui serta memahami implementasi penguatan karakter berbasis budaya serta kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadidilakukan penelitian yang berjudul “Penguatan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di SD Trucuk Triwidadi”

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk bisa memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, fenomena yang dialami dapat berupa perilaku, motivasi, tindakan, asumsi, presepsi dan yang lainnya. Secara garis besar dengan mendeskripsikan dengan bentuk kata serta bahasa yang ada pada suatu permasalahan yang alami serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2017). Sumber data dalam penelitian yaitu data primer dan skunder, data primer didapatkan dari wawancara serta observasi. Data skunder dari penelitian didapatkan dari data dokumentasi dan penelitian yang relevan.

Penelitian dilakukan di SD Trucuk yang beralamatkan di Trucuk Triwidadi Pajangan Bantul pada bulan April sampai bulan Mei 2021. Adapun

subjek dari penelitian adalah kepala sekolah, pendidik, pembina kegiatan, serta peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi. Tahap analisis data dalam penelitian adalah tahap reduksi data, tahap penyajian data serta tahap penarikan kesimpulan.

4. Hasil Penelitian

a. Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD Trucuk Triwidadi.

1) Perencanaan Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di SD Trucuk

Pendidikan berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan utama serta hasil belajar, siswa belajar melalui pengalaman yang kontekstual serta memiliki pemahaman tentang pendidikan serta kebudayaan yang ada. Pengelolaan serta penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada peraturan pemerintah dan peraturan daerah guna memberikan pemahaman kepada generasi penerus yang berbudaya, berakhlak, dan bernegara untuk mewujudkan suatu cita-cita bangsa.

Perencanaan Program pendidikan berbasis budaya dan kearifan di SD Trucuk Triwidadi memiliki pedoman sebagai panduan dalam proses kegiatan seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD Triwidadi:

“Program pembelajaran berbasis budaya ini dilaksanakan serta direncanakan dari awal berdiri sekolah yang memang sudah menanamkan kebudayaan kepada siswa, untuk program yang akan dilaksanakan, kami melaksanakan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan kepada semua pihak yang terkait termasuk siswa” (S/02-03-2021).

Kemudian S selaku wali kelas 6 (enam) mengatakan bahwa:

“Program pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal kami rencanakan terlebih dahulu, langkah selanjutnya kami sosialisasi kepada semua pihak yang terkait, setelah tersosialisasikan baru kami menyusun kurikulum dan administrasi lain” (S/6/03-03-2021).

Sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah selanjutnya sosialisasi dilakukan kepada warga sekolah termasuk komite sekolah, pendidik, siswa serta orang tua. Pedoman SD Trucuk Triwidadi dalam pelaksanaan program yakni Kurikulum Pendidikan, kalender pendidikan, struktur organisasi sekolah, pembagian tugas. Tata tertib dari sekolah, serta RKAS. Unsur budaya yang dilaksanakan di SD Trucuk Triwidadi yakni kesastraan, pertunjukan, kesenian lukis, seni tari, kriya, busana termasuk dengan pakaian adat, arsitektur, boga, kesehatan rohani maupun jasmani, olahraga/permainan, dan adat atau pembiasaan. Peneliti melakukan observasi di SD Triwidadi dengan wawancara pendidik, hasil dari observasi tersebut terdapat beberapa program di SD Trucuk Triwidadi yakni:

- 1) Kurikulum 2013 modifikasi,
- 2) Pembelajaran PAIKEM,
- 3) Peningkatan mutu pembelajaran

- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang nasionalis dan berbudaya GENTADARA (Generasi Pelestari Budaya Nusantara),
- 5) Terciptanya lingkungan bersih dan sehat
- 6) Efektifitas penggunaan dana
- 7) Nilai akreditasi A.

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan program pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi yakni sosialisasi warga sekolah, penyusunan kurikulum kegiatan serta pembuatan RKAS.

Adanya kegiatan tidak bisa lepas dari hal yang menjadi latar belakang berdiri serta terlaksananya sebuah kegiatan, hal tersebut di diketahui dari hasil wawancara Kepala sekolah SD Trucuk Triwidadi mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan Berbasis budaya yaitu penyelenggaraan serta pengelolaan pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya”(S/02-03-2021).

Kemudian S selaku wali kelas 6 (enam) di SD Trucuk Triwidadi mengatakan bahwa:

“Pendidikan berbais budaya yaitu suatu kebiasaan yang ditanamkan kepada siswa terkait dengan karakter, pembiasaan diri, pembiasaan sikat sehingga anak dapat terbentuk memiliki sikap baik serta berakhlaqul karimah”(S/6/03-03-2021).

Dari beberapa pendapat diatas, R selaku wali kelas 5 (lima) juga menambahkan:

“Pendidikan berbasis budaya yakni kegiatan serta pembiasaan sikap siswa melalui berbagai kegiatan baik akademik maupun non akademik, pembiasaan diluar maupun didalam kelas”(R/5/03-03-2021).

Senada dengan pendapat diatas, E sebagai wali kelas 4 (empat) di SD Trucuk Triwidadi juga menambahkan bahwa:

“Pendidikan berbasis budaya berhubungan dengan sikap seseorang jadi dapat dijabarkan bahwa pembiasaan siswa, mulai dari kebiasaan, sopan santun, tutur kata serta perilaku siswa ke arah yang lebih baik, pembelajaran dapat melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun pembelajaran luar kelas misal kegiatan berbasis budaya likal seperti halnya kegiatan karawitan, langen carita, tari, mocapat, yang semua itu berhubungan dengan kebiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari”(E/4/03-03-2021).

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah pengelolaan serta penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada peraturan pemerintah dan peraturan daerah guna memberikan pemahaman kepada generasi penerus yang berbudaya, berakhlak, dan bernegara untuk mewujudkan suatu cita-cita bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya.

SD Trucuk Triwidadi menerapkan serta melakukan implementasi pendidikan berbasis budaya sejak berdirinya sekolah. Hal tersebut memiliki tujuan sepertihalnya didukung oleh penjelasan kepala sekolah SD Trucuk Triwidadi sebagai berikut:

“Tujuan SD Trucuk mengadakan serta menyusun rencana pendidikan berbasis budaya, sesuai dengan branding SD Trucuk Triwidadi yaitu “GENTA DARA” (Generasi Pelestari Budaya Nusantara) sekolah mempunyaigenerasi yang memiliki kepedulian dalam melestarikan budaya yang ada di

Nusantara utamanya yaitu Budaya Jawa. Branding sekolah SD Trucuk Triwidadi dilakukan supaya semua warga sekolah peduli terhadap budaya leluhuryang mulai tergusur oleh budaya baruyaang masuk kedalam budaya Indonesia. Tujuan adanya pendidikan berbasis budaya dan kearifn lokal juga tercantum dalam kurikulum yang digunakan di SD Trucuk Triwidadi yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya diharapkan mampu membangun kehidupan bangsa masa kini serta masa mendatang. Peserta didik adalah pewaris dari kebudayaan bangsa yang kreatif, melalui hal itu diharapkan individu mampu mengembangkan kemampuan berpikir rasional serta cemerlang dalam bidang akademik, kurikulum memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan serta dimanifestasikan kedalam kehidupan pribadi, interaksi sosial di lingkungan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa masa kini. Tujuan lain juga terdapat pada misi SD Trucuk Triwidadi yang berbunyi: terwujudnya pelestarian budaya lokal maupun nasional, dengan misi menanamkan rasa cinta dan bangga pada budaya daerah dan nasional, menumbuhkan serta mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama melalui kegiatan keagamaan, sehingga meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Memiliki tim kesenian (kerawitan, langen carita, tari, maca pat maupun drumband), Meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa berdasar unggah ungguh”(S/02-03-2021).

Selaras dengan penjelasan diatas S sebagai wali kelas 6 (enam) di SD Trucuk Triwidadi menjelaskan tujuan SD Trucuk mengadakan kegiatan pembelajaran berbasis budaya:

“Menjadikan siswa memiliki sikap cinta tanah air, menjunjung tinggi serta mengimplementasikan nilai-nilai dalam pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi individu yang berbudaya”(S/6/03-03-2021).

Kemudian RR sebagai wali kelas 5 (lima) mendukung pendapat sebagai berikut:

“Adanya kegiatan berbasis budaya mendidik siswa untuk memiliki sikap pancasila, mencintai antar sesama serta dapat

memiliki karakter yang baik, dan dapat melestarikan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar terutama”(RR/5/03-03-2021).

Senada dengan pendapat diatas E sebagai wali kelas 4 (empat) menguatkan dengan pendapat:

“Yang pertama adalah menjadi siswa yang mencintai tanah air Indonesia, yang kedua siswa mampu mengamalkan nilai-nilai dalam pancasila, yang ketiga menjadi siswa yang berkarakter serta berbudaya, dan yang keempat, siswa memiliki sopan santun dalam bertingkah laku, diharapkan dengan adanya pendidikan berbasis budaya di SD Trucuk ini menjadikan visi misi sekolah tercapai, membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter tidak hanya dalam pembelajaran atau kegiatan dalam kelas (KBM) namun juga dalam sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari”(E/4/03-03-2021).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan SD Trucuk Triwidadi melaksanakan pendidikan berbasis budaya yakni mendidik generasi penerus bangsa menjadi pribadi yang cinta tanah air, menjadi anak bangsa yang berbudaya serta menjadi suri tauladan bagi diri, bagi sesama maupun lingkungan dengan mengedepankan nilai-nilai luhur budaya serta nilai-nilai karakter pancasila.

2) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan

Lokal di SD Trucuk

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal tidak bisa lepas dari sebuah perencanaan, SD Trucuk Triwidadi melaksanakan berbagai kegiatan guna mendukung tercapainya tujuan serta visi dan misi SD Trucuk Triwidadi, hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah SD Trucuk Triwidadi, sebagai berikut:

“Program pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi ini kami rancang dengan sedemikian rupa serta menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, namun karena sekarang pandemi, jadi kegiatan pembelajaran kami lakukan secara daring misal dengan menggunakan video, tutorial dari pendidik serta memanfaatkan media seperti tv, radio serta youtube. Pembelajaran yang kami laksanakan secara daring namun kami menjadwalkan anak tatap muka namun tetap menaati protokol kesehatan yang ada” (S/02-03-2021).

Pendapat diatas ditambahkan oleh S wali kelas 6 (enam) yang berpendapat:

“Pendidikan berbasis budaya di SD Trucuk Triwidadi ini disisipkan kedalam semua kegiatan dan semua kegiatan baik didalam kelas maupun dalam ekstrakurikuler”(S/6/03-03-2021).

Pendapat tersebut didukung oleh siswa kelas 6 (enam) yang berpendapat:

“Kegiatan yang kami lakukan di dalam kelas serta di luar kelas. Kalau didalam kelas biasanya kami selalu melakukan berbagai macam kegiatan, disana kami diajarkan kebiasaan baik seperti berdoa, membantu teman, menolong teman, rukun, cinta diri, sesama maupun ingkungan. Kegiatan di luar kelas misal pada kegiatan ekstrakurikuler sama kami juga

diajarkan demikian. Dan pembiasaan yang diajarkan oleh kami sudah baik dan kami menjadi semakin tambah baik” (hasil observasi siswa).

a) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan

Lokal melalui Pembiasaan di lingkungan sekolah.

SD Trucuk Triwidadi melaksanakan program pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal melalui pembelajaran di lingkungan sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pelaksanaan program disesuaikan dengan kurikulum SD Trucuk Triwidadi. Nilai-nilai luhur kebudayaan baik budaya nasional maupun budaya lokal diintegrasikan kedalam pembelajaran pada setiap kegiatan. Pembelajaran di SD Trucuk Triwidadi selama masa pandemi memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran guna memaksimalkan pembelajaran selama belajar dari rumah.

b) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan

Lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi dilaksanakan dalam KBM maupun di dalam ekstrakurikuler. Hal tersebut didukung oleh pendapat kepala sekolah SD Trucuk Triwidadi:

“Kegiatan Ekstraurikuler berbasis budaya di SD Trucuk Triwidadi meliputi karawitan, langen carita, geguritan, membatik, permainan tradisional, memakai baju adat jawa, menggunakan bahasa jawa setiap hari sabtu” (S/02-03-2021).

Kemudian S sebagai wali kelas 6 (enam) menjelaskan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter yang berbasis budaya ada karawitan, langen carita, seni tari, gaguritan” (S/6/03-03-2021).

Sependapat dengan pernyataan diatas RR sebagai wali kelas 5 (lima) menyatakan bahwa:

“Kegiatan untuk mendukung di SD Trucuk Triwidadi ada kegiatan pramuka, karawitan, langen carita, seni tari”(RR/5/03-03-2021).

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Trucuk Triwidadi terdapat pramuka, karawitan, ekstra seni tari, macapat, geguritan.

c) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal melalui pembiasaan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya di SD Trucuk Triwidadi diimplementasikan melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dilaksanakan didalam kelas, luar kelas, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan di SD Trucuk Triwidadi antara lain:

1) Penanaman nilai moralspiritual

- (a) Berdoa bersama baik pendidik maupun siswa sebelum serta sesudah melakukan kegiatan.
- (b) Pembiasaan beribadah baik individu maupun berjamaah.
- (c) Hafalan surat pendek untuk siswa.

(d) Kegiatan sholat dhuha berjamaah.

(e) Latihan qurban setiap Hari Raya Idul Adha.

2) Nemumbuhkan nilai kebangsaan

(a) Pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin.

(b) Pengucapan Pancasila setiap hari senin

(c) Menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

(d) Pengenalan materi hari besar nasional.

(e) Pengenalan keunikan serta ciri khas daerah asal siswa melalui berbagai media pembelajaran.

3) Kegiatan mempererat interaksi antar siswa, pendidik dan orang tua.

(a) Pertemuan rutin antara pendidik dengan wali siswa.

(b) Melakukan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).

(c) Pendidik menyambut siswa pada pagi hari di depan pintu gerbang sekolah.

(d) Membiasakan siswa untuk berpamitan waktu pulang tiba.

4) Pengembangan interaksi antar peserta didik

(a) Membiasakan siswa untuk saling tolong-menolong.

(b) Implementasi kepedulian siswa ketika individu lain terkena musibah.

(c) Gerakan ramah tamah siswa dengan pendidik.

5) Menjaga lingkungan sekitar

(a) Kerja bakti warga sekolah.

(b) Cuci tangan sebelum memasuki ruang kelas.

(c) Menghemat energi di lingkungan sekolah.

(d) Piket kelas

(e) Simulasi baris saat memasuki kelas.

(f) Menyirami tumbuhan di lingkungan sekolah.

6) Mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik

(a) Pelaksanaan literasi sekolah yang mencakup: membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, menulis harian yang kemudian diceritakan di depan kelas, *circle time* serta membaca terbimbing.

(b) Melatih peserta didik untuk kritis.

(c) Membiasakan peserta didik untuk percaya diri. Melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui potensi siswa.

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi diimplementasikan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan diri pada Tuhan Yang Maha Esa (moral spiritual), pengembangan nilai kebangsaan, hubungan interaksi positif antar warga sekolah baik kepala sekolah, pendidik, siswa, tenaga kependidikan, maupun orang tua

siswa. Pembiasaan menjaga serta merawat lingkungan dan kegiatan pengembangan potensi diri siswa.

3) Evaluasi Pendidikan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di SD Trucuk

SD Trucuk Triwidadi melakukan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal, evaluasi yang dilakukan dilakukan setiap akhir semester. Hal tersebut didukung oleh pendapat kepala sekolah yang menyatakan:

“Evaluasi yang kami lakukan setiap bulan, akhir semester dan evaluasi tahunan, hal tersebut dilakukan guna mengetahui seberapa jauh serta perkembangan dari berbagai program yang dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya dari pendidik namun juga dari berbagai pihak, baik dari komite maupun orang tua siswa. Jika terjadi permasalahan didalam pelaksanaan biasanya ketika evaluasi kami berusaha memperbaiki masalah yang ada” (S/02-03-2021).

Kemudian RR selaku wali kelas 5 (lima) menambahkan:

“Evaluasi yang kami lakukan setiap akhir semester, dalam evaluasi biasanya kami membahas semua hal baik dari manajemen, pembelajaran hasil belajar dan yang lainnya” (RR/5/03-03-2021).

Selanjutnya E sebagai wali kelas 4 (empat) menguatkan pernyataan diatas, sebagai berikut:

“Evaluasi mandiri biasanya dilakukan oleh pendidik secara langsung dalam jangka waktu yang cepat dan juga mampu memberikan solusi yang tepat, namun evalaluasi yang bersifat menyeluruh biasanya kami lakukan pada setiap akhir semester” (E/4/03-03-2021).

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SD Triwidadi dilaksanakan setiap bulan, akhir semester, serta dalam waktu satu

tahun. Evaluasi dilakukan oleh semua pihak baik dari komite sekolah, kepala sekolah, pendidik, siswa maupun orang tua siswa. Adapun evaluasi yang dilakukan mencakup:

a) Evaluasi diri

- 1) Pembelajaran meliputi Program supervise akademik, pemantauan belum maksimal, penyusunan PTK bagi guru masih perlu didorong, peningkatan profesionalisme guru, kelengkapan administrasi guru, tindak lanjutnya.
- 2) Ekstrakurikuler meliputi kegiatan pramuka perlu dilakukan, penanggung jawab, administrasi, koordinasi.
- 3) Manajemen berbasis sekolah meliputi manajemen berbasis manajemen sarana prasarana sekolah, administrasi, serta PTK.
- 4) Perpustakaan sekolah meliputi tenaga khusus, pengadaan referensi, fasilitas.
- 5) UKS meliputi kesediaan obat P3K serta pembinaan kader kesehatan.

Evaluasi yang dilakukan di SD Trucuk Triwidadi dilaksanakan setiap bulan, akhir semester, dan setiap tahun. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi diri, evaluasi kurikulum yang digunakan, evaluasi pendidik serta tenaga kependidikan, evaluasi pembelajaran, evaluasi sarana prasarana. Evaluasi di SD Trucuk Triwidadi melibatkan komite sekolah,

kepala sekolah, pendidik atau guru, orang tua, pengawas sekolah, serta masyarakat terkait.

b. Nilai-Nilai Program Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di SD Trucuk Triwidadi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, pendidik, guru pembina kegiatan disimpulkan bahwa lima karakter utama PPK yakni Religius, Nasionalis, Integritas, gotong-royong, serta integritas terintegrasi pada setiap kegiatan.

1. Nilai Karakter Religius

Karakter religius merupakan pendidikan yang paling mendasar dan utama karena menyangkut keyakinan rohani individu, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter religius antara lain mengucapkan salam dimanapun meski memasuki ruangan, Salam dengan guru, Berjabat tangan dengan guru, bertegur sapa dengan teman sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berpakaian sopan dan rapi, berbicara dengan ramah serta baik, (Atika, 2014). Menurut pembina kegiatan karakter religius sudah terimplementasikan dengan baik salah satu contoh kegiatan yakni selalu berdoa bersama sebelum dan setelah selesai bersama-sama menurut keyakinan masing-masing siswa. Edukasi serta implementasi keteladanan kepada peserta didik, pendidik diharapkan mampu mencontohkan kepada peserta didik. Seperti halnya dalam

pelaksanaan sholat, pendidik harus mampu memberikan keteladanan untuk melaksanakan sholat tepat waktu (Suryanti, 2018). Menurut pendidik di SD Trucuk kegiatan serta pelaksanaan sholat pendidik selalu memberikan contoh yang baik pada siswa tidak hanya dalam hal beribadah namun juga selalu memberikan tauladan yang baik baik sikap maupun perbuatan.

Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik sangat berpengaruh baik dalam perbuatan maupun ucapan. Sikap religius merupakan sebuah pembiasaan yang baik dan wajib ditanamkan sejak dini, adapun salah satu contoh sikap religius selain sholat berjamaah yakni tertib ketika beribadah, disiplin setiap kegiatan keagamaan, sopan dan santun dalam berbicara baik dengan sesama, dengan yang lebih muda maupun dengan yang lebih tua, selalu membudayakan bersikap 5S (senyum, sapa, salam, sopan serta santun) dilingkungan sekolah (Hariyandi, 2016). Hal tersebut didukung oleh pendapat pendidik di SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa pendidik di SD Trucuk Triwidadi selalu membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada sesama, pembiasaan melakukan 5S (senyum, sapa, salam, sopan serta santun), pendidik selalu berusaha untuk mengedukasi peserta didik dengan memberikan tauladan dalam hal beribadah baik didalam kelas maupun diluar kelas.

2. Nilai Karakter Nasionalis

Karakter Nasionalis yakni pola dalam pikir, cara bersikap serta tindakan yang mengarah pada kepedulian, setia, seta sikap menghagai kepada bahasa, lingkungan sekitar, baik dengan diri pribadi, orang lain maupun masyarakat dan mengutamakan kepentingan bangsa dari pada kepentingan diri atau kelompok (Kemendikbud, 2017). Hal tersebut didukung oleh pendapat pembina kegiatan di SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa pembelajaran di SD Trucuk Triwidadi membiasakan siswa peduli terhadap sesama terlihat ketika teman yang sedang terkena musibah seperti sakit, kecelakaan selalu ada kepedulian dari warga sekolah terutama teman sebaya.

Dalam pembelajaran karakter nasionalisme sangat diperlukan untuk mengetahui sikap serta pesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum serta lulusan strandar, karakter nasionalisme juga bisa diintegrasikan kedalam pembelajaran (I. K. Suwandi, 2017). Sesuai dengan pendapat salah satu pendidik di SD Trucuk yang menyatakan karakter nasionalis sangat baik jika terintegrasikan disetiap mata pembelakaran maupun disetiap kegiatan, kegiatan pembelajaran seperti menyanyikan lagu perjuangan sebelum pembelajaran dimulai, selalu mengajarkan siswa untuk selalu bersikap cinta pada negara, serta penyisipan materi yang berhubungan dengan negara, dengan begitu siswa

sebagai generasi penerus bangsa akan memiliki jiwa nasionalis selalu memperthankan kebudayaan serta kekayaan yang ada.

3. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah suatu sikap serta perilaku tidak bergantung kepada orang lain, menggunakan kemampuan tenaga, kemampuan berfikir, serta manajemen waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, serta cita-cita. Etos kerja yang baik serta inovatif, semangat untuk belajar, selalu bersikap profesional dan kreatif (Kusnoto, 2018). Menurut pembina kegiatan di SD Trucuk Triwidadi karakter integritas perlu diimplementasikan kedalam pembelajaran, pendidik mengajarkan anak untuk mandiri tidak bergantung pada orang lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Sa'diyah (2017) yang menyatakan sikap mandiri berarti individu harus mandiri semakin anak melakukan berbagai kegiatan yang baik, semakin besar pula rasa senang dan percaya atas kemampuan dirinya bahwa individu dapat melakukan (Sa'diyah, 2017).

Jiwa mandiri juga harus kritis dalam mengambil keputusan serta melakukan kegiatan yang dipilih, dan mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan pantang menyerah serta berdaya juang tangguh (A. Apriyani, 2019). Senada dengan pendapat pembina kegiatan di SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa sikap mandiri terintegrasi didalam kelas maupun diluar kelas, dalam

pembelajaran maupun diluar pembelajaran misal dalam belajar selalu meminta anak untuk mengerjakan serta memahami suatu hal sendiri dengan mempercayakan kepada peserta didik bahwa mereka adalah individu yang memiliki daya juang yang tangguh serta memiliki kemampuan yang tidak mengenal rasa putus asa.

4. Nilai karakter Gotong-royong

Nilai karakter gotong royong merupakan suatu cermin tindakan menghargai terhadap sesama, semangat dalam kerjasama serta bahu membahu menyelesaikan permasalahan, memberikan bantuan serta pertolongan pada orang yang membutuhkan. (Kusnoto, 2018). Hal tersebut senada dengan pendapat salah satu pembina kegiatan di SD Trucuk yang menyatakan bahwa karakter gotong royong melatih siswa untuk menghargai orang lain, selalu berkerja sama dalam menyelesaikan masalah, serta peduli terhadap sesama.

Senada dengan pendapat Maulana (2020) yang menyatakan bahwa karakter gotong royong merupakan sikap saling menghargai sesama, tidak diperbolehkan untuk menghina sesama individu satu dengan individu lainnya, dengan cara mendidik, mengarahkan, mendampingi, mengayomi serta mendorong individu untuk selalu bahu membahu saling memiliki jiwa sosial yang baik (Maulana, 2020). Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari pendidik di SD Triwidadi yang menyatakan bahwa udaha

pendidik dalam menanamkan sikap gotong-royong pada peserta didik dengan cara pembiasaan, selalu mendampingi peserta didik, selalu mengarahkan, serta selalu memberikan dorongan, sehingga menciptakan suasana sekolah yang rukun serta damai.

5. Nilai Karakter Integritas

Karakter integritas merupakan suatu perilaku yang didasarkan kepada usahamenjadikan pribadi menjadi suri tauladan yang baik, menjadi orang yang selalu dapat dipercaya baik perkataan,dalam tindakan, maupun didalam pekerjaan (Kusnoto, 2018).Hal tersebut senada dengan pendapat pembina kegiatan di SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa nilai integritas selalu diimplementasikan disetiap mata pembelajaran terlihat dari sikap siswa yang menunjukkan lebih percaya diri dengan senang hati memimpin serta maju didepan kelas.

Nilai ntegritas memiliki komitmen serta kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas adalah sikap tanggungjawab, aktif dalam bermasyarakat, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran (Kusnoto, 2018). Menurut pendapat pendidik di SD Trucuk pembelajaran menenkankan anak memiliki rasa percya diri, dengan suka rela membantu teman, anak selalu jujur dalam setiap tindakan yang dilakuakn ataupun setiap kesalahan yang dilakukan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Widodo (2019) yang

menyatakan bahwa nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku individu dalam upaya menjadikan pribadi sebagai orang yang amanah, dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan (Widodo, 2019).

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program kegiatan berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi pasti terdapat serta dihadapkan dengan faktor penghambat serta pendukung didalamnya. Adapun faktor pendukung serta penghambat kegiatan yakni:

1. Faktor Pendukung Kegiatan

a) Pendidik serta Tenaga Kependidikan di SD Trucuk Triwidadi

Pendidik merupakan komponen yang paling menentukan dalam implementasi didalam kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pendidik yang mengayomi serta mengajarkan anak membentuk karakter yang baik menjadikan output siswa yang berkualitas. Seperti pendapat yang dijabarkan oleh kepala sekolah SD Trucuk Triwidadi:

“dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal kami memaksimalkan kemampuan pendidik serta tenaga kependidikan dalam proses kegiatan, serta memilih pendidik yang memang ahli dibidang masing-masing” (S/02-03-2021).

Selanjutnya RR selaku wali kelas 5 (lima) mengemukakan dengan berpendapat:

“untuk pendidik kami selalu ada pelatihan serta pendampingan, sehingga kami mengotimalkan kegiatan pembelajaran sehinggatujuan pendidikan tercapai dengan maksimal”(RR/5/03-03-2021).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik serta tenaga kependidikan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi. Adapun daftar nama pendidik di SD Trucuk Triwidadi:

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Suharwanti, S.Pd	19670417199 103 2 004	Kepala Sekolah
2	Sukirman	19620419198 403 1 004	Guru PJOK Kls I – VI
3	Suratini, S.Pd.SD	19701013199 103 2 002	Guru Kelas VI
4	Riya Rahmawati, S.Pd.SD	19850411201 001 2 014	Guru Kelas V A
5	Eka Susila, S.Pd.SD	19750523201 406 1 003	Guru Kelas IV
6	Thomas Riko Wijaya, S.Pd	19930129201 902 1 001	Guru Kelas V B
7	Yossi Atmaja Diyanto, S.Pd.	-	Guru Kelas III
8	Valentina Vivian Oktavika, S.Pd	-	Guru Kelas I
9	Febri Angoro, S.Pd	-	Guru Kelas II B
10	Rika Emelyawati, S.Pd	-	Guru Kelas II A
11	Alfian Nur Flfin Adip, S.Pd.	-	Guru PAI Kls I-VI
12	Fitriyani, S.Pd	-	Administrasi
13	Yuniatun Lestariningsih	-	Tenaga Kebersihan

Tugas guru:

- a) Menyusun program pembelajaran.
- b) Melaksanakan program pembelajaran.
- c) Melakukan pengawasan program pembelajaran.
Melakukan evaluasi.

b) Sarana dan Prasarana di SD Trucuk Triwidadi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal tidak akan maksimal tanpa adanya sarana-prasarana. Peraturan pemerintah yang mengatur manajemen pendidikan berbasis budaya serta dukungan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya (Mahmuddin, 2018).Khasanah & Wijayanti (2017)menambahkan dalam pengadaan serta mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang pendidikan berbasis budaya dan kearifan Lokal Dinas Pendidikan Dasar memberikan bantuan berupa dana untuk setiasatuan pendidikan. Bantuan tersebut dipergunakan untuk menunjang pembelajaran serta melengkapi sarana dan prasarana dalam upaya penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya dan kearifan local (Khasanah & Wijayanti, 2017).Hal tersebut didukung oleh kepala sekolah SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan:

“Sarana prasarana di SD trucuk sudah mencukupi untuk proses belajar mengajar, pengadaan barang penunjang pembelajaran selain dari pemerintah kami juga

memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendukung pembelajaran”(S/02-03-2021).

Selanjutnya S sebagai wali kelas 6 (enam) menguatkan dengan menyatakan”

“Sarana prasarana di SD Trucuk Triwidadi dalam keadaan baik pihak sekolah selalu menjaga serta mengevaluasi sarana-rasarana yang ada terlihat dari daftar sarana prasarana yang ada diruang kelas sesuai dengan fasilitas dan sarana-prasarana yang ada. Lingkungan yang bersih serta nyaman serta mengutamakan kenyamanan siswa dalam belajar menjadikan lingkungan di SD Trucuk Triwidadi menjadi sekolah yang ramah anak” (S/02-03-2021).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana-prasarana di SD Trucuk Triwidadi dapat dikatakan sudah mencukupi kebutuhan pembelajaran. Pemanfaatan sarana-prasarana yang ada disekitar menjadikan pembelajaran semakin menjadi bermakna.

c) Budaya serta Lingkungan Sekitar SD Trucuk Triwidadi

Budaya lingkungan sekitar mempengaruhi serta mampu memberikan dukungan adanya kegiatan pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh kepala sekolah memberikan pendapat:

“Sesuai dengan branding SD Trucuk Triwidadi yaitu GENTA DARA(Generasi Pelestari Budaya Nusantara) sekolah mempunyaigenerasi yang memiliki kepedulian dalam melestarikan budaya yang ada di Nusantara utamanya yaitu Budaya Jawa. Branding sekolah SD Trucuk Triwidadi dilakukan supaya semua warga sekolah peduli terhadap budaya leluhuryang mulai tergusur oleh budaya baruyaang masuk kedalam budaya Indonesia. Tujuan adanya pendidikan berbasis budaya dan kearifn lokal juga tercantum dalam kurikulum yang digunakan di SD Trucuk Triwidadi yang menegaskan bahwa pendidikan

berbasis budaya diharapkan mampu membangun kehidupan bangsa masa kini serta masa mendatang. Hal tersebut menjadikan ciri khas SD Trucuk menjadi sekolah yang berbudaya”(S/02-03-2021).

Selanjutnya S sebagai wali kelas 6 (enam) menyampaikan bahwa:

“Budaya yang ada di lingkungan sekolah kami, sudah kami rencanakan dengan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan kondisi lingkungan yang ada, baik didalam sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah”(S/6/03-03-2021).

Kemudian RR sebagai wali kelas 5 (lima) menguatkan pendapat sebelumnya:

“Kebudayaan yang kami laksanakan tidak hanya dalam pada kegiatan kebudayaan, namun juga budaya sehari-hari yang kami biasakan dilingkungan sekolah”(RR/5/03-03-2021).

Pendapat tersebut dikuatkan oleh E sebagai wali kelas 4 (empat) yang menyatakan:

“SD Trucuk Triwidadi berada dalam lingkungan yang berbudaya, terlihat dari wilayah sekitar SD Trucuk adalah lingkup kebudayaan, adapun budaya yang dilakukan di SD Trucuk yakni: budaya bersalaman siswa, budaya menuntun sepeda ketika sudah sampai gerbang pintu masuk sekolah, Budaya bersih serta peduli lingkungan, budaya disiplin, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), budaya berbicara sopan dan santun, literasi”. (E/4/03-03-2021)

Dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan di SD Trucuk Triwidadi sudah terencanakan dengan baik. Kegiatan yang diimplementasikan tidak hanya

terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler namun juga kegiatan dilingkungan sekolah.

d) Kemitraan sekolah

Kerjasama SD Trucuk Triwidadi dengan mitra lain sudah dilakukan dan sudah berjalan dengan baik. Dukungan dari komite sekolah serta peran orang tua sangat berpengaruh dalam pelaksanaan, bentuk dukungan baik dari materiil maupun non materiil. Perasn serta orang tua yang peduli terhadap anak menjadikan anak memiliki semangat dalam belajar (Mahmuddin, 2018). Tidak hanya komite sekolah serta orang tua siswa namun masyarakat sekitar juga mempengaruhi tercapainya tujuan pelaksanaan pembelajaran, seperti halnya pendapat dari kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“SD Trucuk melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran, tidak lupa peran serta orang tua juga aktif. Dalam konteks budaya peran masyarakat mendukung misal dukungan dari masyarakat ketika siswa sedang mengadakan gelar atau latihan kegiatan berbudaya, keikutsertaan pagelaran karawitan siswa-siswi SD Trucuk ketika terdapat acara di dusun. Masyarakat dari berbagai profesi terlibat aktif dalam berbagi ilmu serta pengalaman kepada siswa di dalam sekolah” (S/02-03-2021).

Hal tersebut didukung oleh S sebagai wali kelas 6 (enam) yang menyatakan bahwa:

“Adanya peran serta masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat yang mendukung proses pembelajaran menjadikan tercapainya tujuan pendidikan di SD Trucuk Triwidadi” (S/6/03-03-2021).

Senada dengan pendapat RR selaku wali kelas 5 SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa:

“Untuk kemitraan kami bekerjasama dengan masyarakat sekitar, misal dalam acara tertentu kami melibatkan tokoh masyarakat sekitar, dan masyarakat sekitar menyambut baik adanya pembelajaran berbasis budaya di SD Trucuk Triwidadi, karena memang budaya yang kami lakukan adalah budaya sehari-hari dilingkungan masyarakat” (RR/5/03-03-2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa SD Trucuk Triwidadi sudah melakukan kerja sama dengan mitra lain. Kerjasama dilakukan oleh komite sekolah, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, orang tua siswa, maupun mitra lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat Kegiatan

Proses suatu kegiatan tidak bisa lepas dari penghambat serta pendukung guna lancarnya sebuah pembelajaran. Penerapan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan. Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekola SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat terlaksananya kegiatan di SD Trucuk Triwidadi salah satunya ada pada kurangnya kelas yang memadai, namun dengan hal itu kami selalu berusaha mamaksimalkan lingkungan untuk kelancaran didalam kegiatan pembelajaran”.

Kemudian S selaku wali kelas 6 (enam) menambahkan dengan berpendapat bahwa”

“Secara menyeluruh proses kegiatan pembelajaran sudah baik dan penyediaan sarana-prasarana sudah maksimal hanya saja kita masih kurang dalam ruangan yang dikhususkan untuk kegiatan kebudayaan”(S/6/03-03-2021).

Selanjutnya RR sebagai wali kelas 5 (lima) menguatkan dengan berpendapat:

“Faktor pemnghambat kegiatan yang sering kami hadapi kebnyakan kami temukan di kondisi hati siswa yang berubah-ubah, karena memang sifat siswa satu dengan yang lainnya tidak sama jadi pendidik harus jeli akan hal itu”(RR/5/03-03-2021).

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa kendala pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi tidak lain ada pada sarana-prasarana yang belum maksimal terutama ruang belajar dan sikap siswa yang terbilang masih tidak menentu mnejadikan kegiatan siswa terganggu.

5. Pembahasan Penelitian

a. Implementasi Penguatan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di SD Trucuk Triwidadi

1) Perencanaan Penguatan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di SD Trucuk Triwidadi

Upaya Pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan pada daerah perlu memerhatikan karakteristik sautu daerah serta ciri khas suatu daerah. Karakteristik daerah sangat perlu dirumuskan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, untuk dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk

merespon kebutuhan daerah, datuan pendidikan, serta siswa. Pengembangan kualitas pengelolaan pada tingkat satuan pendidikan adalah visi serta misi sekolah, tujuna sekolah, serta rencana kerja sekolah. Sekolah dapat membuat rencana kerja jangka menengah dan tahunan. Adapun rencana jangka menengah menunjukkan tujuan yang akan dicapai dalam selang waktu empat tahun yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Rencana kerja tahunan dinyatakan dalam Rencana Anggaran dan Kegiatan Sekolah (RAK-S). Rencana jangka menengah dan tahunan dapat disetujui rapat komite sekolah dan disahkan berlakunya oleh dinas pendidikan sesuai kewenangan (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2014).Proses perencanaan kegiatan meliputi:

- a) Perencanaan dilakukan setelah adanya himbauan dari Kepala Dinas, kemudian Kepala Sekolah menyampaikan kepada guru dan staf sekolah yang kemudian dilakukan pembuatan proposal program sekolah atau penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- b) Hasil dari penyusunan SKL disampaikan kepada dewan pendidikan yaitu guru, komite sekolah dan perwakilan paguyuban.
- c) Dari program yang sudah disetujui,program tersebut dimasukan keadalam kurikulum sekolah.

- d) Pengelolaan program dalam kurikulum serta penentuan RPP dan yang lainnya.
- e) Setelah administrasi dari program siap, hal selanjutnya pihak sekolah menyampaikan program tersebut kepada wali murid (Andiarini, 2018).

Pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD Trucuk Triwidadi sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan berbasis budayayang meliputi: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), adanya kalender pendidikan, adanya struktur organisasi sekolah, adanya delegasi tugas antara guru serta tenaga kependidikan, peraturan akademik, adanya tata tertib sekolah, kode etik sekolah, serta biaya operasional sekolah (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2014).

2) Pelaksanaan Penguatan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di SD Trucuk Triwidadi

Pelaksanaan program pendidikan berbasis bdunya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan. Khasanah & Wijayanti (2017) menyatakan bahwa implementasi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal untuk tingkat satuan pendidikan di Kabupaten Bantul dilakukan melalui empat strategi, adapun strategi tersebut yakni: terintegrasi pada semua mata pelajaran atau tema dengan mengintegrasikan nilai-nilai

luhur budaya, melalui muatan lokal dalam kurikulum sekolah. melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta melalui kegiatan kegiatan yang bersifat insidental (Khasanah & Wijayanti, 2017).

(a) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal melalui pembelajaran

Pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan suatu cara serta strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyisipkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran (Malawi et al. 2019). Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya serta kearifan lokal kegiatannya meliputi, pembiasaan membaca kitab suci, kegiatan literasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan pembiasaan membaca serta melafalkan Pancasila, sebelum pembelajaran dimulai menyanyikan Lagu Indonesia Raya serta berdoa bersama, memberikan salam kepada guru sebelum serta sesudah pembelajaran selesai, serta pembiasaan bersih kelas (Andiarini, 2018).

Pembelajaran yang dilakukan di SD Trucuk Triwidadi meliputi: SD Trucuk Triwidadi melaksanakan program pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal melalui pembelajaran di lingkungan sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pelaksanaan program disesuaikan dengan kurikulum SD Trucuk Triwidadi. Nilai-nilai luhur

kebudayaan baik budaya nasional maupun budaya lokal diintegrasikan kedalam pembelajaran pada setiap kegiatan.

Pada masa pandemi pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran secara luring dan daring. Pembelajaran daring dilakukan guna mencegah serta menekan penularan virus Covid19. Hal tersebut dijadikan sebagai dasar Kepala Sekolah SD Trucuk Triwidadi dalam mengambil keputusan. Pembelajaran di SD Trucuk Triwidadi selama masa pandemi memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran guna memaksimalkan pembelajaran selama belajar dari rumah. Selain memanfaatkan media sosial untuk menunjang pembelajaran, dikarenakan siswa di SD Trucuk Triwidadi sebagian besar bertempat tinggal dekat dengan sekolah, maka kepala sekolah membuat kebijakan melaksanakan pembelajaran tatap muka namun dengan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah, jadwal belajar siswa yang tidak setiap hari dengan aturan belajar yang sudah dipersiapkan, siswa tidak melakukan kegiatan secara bersama-sama namun terjadwal dengan hari yang berbeda, melakukan penyemprotan lingkungan sekolah secara berkala. Kebijakan tersebut dibuat untuk mendukung siswa dalam belajar meskipun dalam masa pandemi guna siswa memiliki

semangat belajar. Adapun kegiatan program pembelajaran pada masa pandemi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 KBM pada masa pandemi kelas awal dan kelas akhir

(b) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadikan sebagai wadah serta tempat pengintegrasian pembelajaran berbasis budaya. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler di SD Trucuk Triwidadi meliputi pramuka, ekstra karawitan, ekstra seni tari, program kegiatan macapat, langen carita. Kegiatan tersebut mampu menjadi tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk mengembangkan potensi siswa, bakat siswa, minat siswa, kemampuan dalam berbagai hal, kepribadian individu, kerjasama, serta kemandirian siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Lestari, 2016). Pandemi

Covid-19 menjadikan program kegiatan melalui ekstrakurikuler menjadi tertunda. Guna mematuhi aturan pemerintah tentang tidak adanya kegiatan tersebut maka kepala sekolah SD Trucuk Triwidadi tidak melakukan kegiatan tersebut, namun pendidik di SD Trucuk menyisipkan pembelajaran berbasis budaya kedalam pembelajaran secara daring misalnya membuat karya baik di atas kertas, memainkan alat musik tradisional yang kemudian dibuat video lalu dikirimkan sebagai nilai tugas. Kegiatan tersebut diambil oleh pendidik di SD Trucuk Triwidadi guna mengenalkan serta mempertahankan budaya lokal kepada peserta didik meskipun dalam masa pandemi Covid-19.

(c) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal melalui pembiasaan

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembiasaan secara rutin. Adapun pembiasaan yang dapat dilakukan sekolah meliputi pembiasaan bersalaman ketika bertemu dengan guru, turun dari kendaraan atau sepeda ketika memasuki gerbang sekolah, aturan keluar masuk sekolah dan kelas, pembiasaan pelaksanaan upacara, pembiasaan budaya 5S, pembiasaan program adiwiyata, pembiasaan program

kegiatan shalat duha serta shalat berjamaah (Andiarini, 2018). Hal tersebut senada dengan pembiasaan yang dilakukan di SD Trucuk Triwidadi meliputi: pembiasaan melalui penanaman nilai mora spiritual, pembiasaan melalui penumbuhan nilai kebangsaan, pembiasaan mempererat interaksi antar siswa, peserta didik, pembiasaan peduli lingkungan sekitar, serta pembiasaan mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, pendidik di SD Trucuk mengimplementasikan pembiasaan tersebut ketika siswa belajar secara luring sesuai dengan peraturan yang telah direncanakan.

3) Evaluasi Program Penguatan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di SD Trucuk Triwidadi

Pelaksanaan program pendidikan tidak bisa lepas dari adanya evaluasi. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi diri, evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan, Evaluasi kemampuan pendidik serta tenaga kependidikan (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2014). Adapun evaluasi yang dilakukan di SD Trucuk Triwidadi adalah evaluasi diri yang meliputi program supervise akademik, pemantauan belum maksimal, penyusunan PTK bagi guru masih perlu didorong, peningkatan profesionalisme guru, kelengkapan administrasi

guru, tindak lanjutnya. Evaluasi ekstrakurikuler meliputi kegiatan pramuka perlu dilakukan, penanggung jawab, administrasi, koordinasi. Manajemen berbasis sekolah meliputi manajemen berbasis manajemen sarana prasarana sekolah, administrasi, serta PTK. Evaluasi perpustakaan sekolah meliputi tenaga khusus, pengadaan referensi, fasilitas. UKS meliputi kesediaan obat P3K serta pembinaan kader kesehatan.

b. Nilai-Nilai Program Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di SD Trucuk Triwidadi.

1. Nilai Karakter Religius

Karakter religius merupakan pendidikan yang paling mendasar dan utama karena menyangkut keyakinan rohani individu, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter religius antara lain mengucapkan salam dimanapun meski memasuki ruangan, Salam dengan guru, Berjabat tangan dengan guru, bertegur sapa dengan teman sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berpakaian sopan dan rapi, berbicara dengan ramah serta baik, (Atika, 2014). Menurut pembina kegiatan karakter religius sudah terimplementasikan dengan baik salah satu contoh kegiatan yakni selalu berdoa bersama sebelum dan setelah selesai bersama-sama menurut keyakinan masing-masing siswa. Edukasi serta implementasi keteladanan kepada peserta didik, pendidik diharapkan mampu mencontohkan kepada

peserta didik. Seperti halnya dalam pelaksanaan sholat, pendidik harus mampu memberikan keteladanan untuk melaksanakan sholat tepat waktu (Suryanti, 2018). Menurut pendidik di SD Trucuk kegiatan serta pelaksanaan sholat pendidik selalu memberikan contoh yang baik pada siswa tidak hanya dalam hal beribadah namun juga selalu memberikan tauladan yang baik baik sikap maupun perbuatan.

Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik sangat berpengaruh baik dalam perbuatan maupun ucapan. Sikap religius merupakan sebuah pembiasaan yang baik dan wajib ditanamkan sejak dini, adapun salah satu contoh sikap religius selain sholat berjamaah yakni tertib ketika beribadah, disiplin setiap kegiatan keagamaan, sopan dan santun dalam berbicara baik dengan sesama, dengan yang lebih muda maupun dengan yang lebih tua, selalu membudayakan bersikap 5S (senyum, sapa, salam, sopan serta santun) dilingkungan sekolah (Hariyandi, 2016). Hal tersebut didukung oleh pendapat pendidik di SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa pendidik di SD Trucuk Triwidadi selalu membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada sesama, pembiasaan melakukan 5S (senyum, sapa, salam, sopan serta santun), pendidik selalu berusaha untuk mengedukasi peserta didik dengan memberikan tauladan dalam hal beribadah baik didalam kelas maupun diluar kelas.

2. Nilai Karakter Nasionalis

Karakter Nasionalis yakni pola dalampikir, cara besikap serta tindakan yang mengarah pada kepedulian, setia, seta sikap menghagai kepada bahasa, lingkungan sekitar, baik dengan diri pribadi, orang lain maupun masyarakat dan mengutamakan kepentingan bangsa dari pada kepentingan diri atau kelompok (Kemendikbud, 2017). Hal tersebut didukung oleh pendapat pembina kegiatan di SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa pembelajaran di SD Trucuk Triwidadi membiasakan siswa peduli terhadap sesama terlihat ketika teman yang sedang terkena musibah seperti sakit, kecelakaan selalu ada kepedulian dari warga sekolah terutama teman sebaya.

Dalam pembelajaran karakter nasionalisme sangat diperlukan untuk mengetahui sikap serta pesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum serta lulusan strandar, karakter nasionalisme juga bisa diintegrasikan kedalam pembelajaran (I. K. Suwandi, 2017). Sesuai dengan pendapat salah satu pendidik di SD Trucuk yang menyatakan karakter nasionalis sangat baik jika terintegrasikan disetiap mata pembelakaran maupun disetiap kegiatan, kegiatan pembelajaran seperti menyanyikan lagu perjuangan sebelum pembelajaran dimulai, selalu mengajarkan siswa untuk selalu bersikap cinta pada negara, serta penyisipan materi yang berhubungan dengan negara, dengan begitu siswa

sebagai generasi penerus bangsa akan memiliki jiwa nasionalis selalu memperthankan kebudayaan serta kekayaan yang ada.

3. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah suatu sikap serta perilaku tidak bergantung kepada orang lain, menggunakan kemampuan tenaga, kemampuan berfikir, serta manajemen waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, serta cita-cita. Etos kerja yang baik serta inovatif, semangat untuk belajar, selalu bersikap profesional dan kreatif (Kusnoto, 2018). Menurut pembina kegiatan di SD Trucuk Triwidadi karakter integritas perlu diimplementasikan kedalam pembelajaran, pendidik mengajarkan anak untuk mandiri tidak bergantung pada orang lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Sa'diyah (2017) yang menyatakan sikap mandiri berarti individu harus mandiri semakin anak melakukan berbagai kegiatan yang baik, semakin besar pula rasa senang dan percaya atas kemampuan dirinya bahwa individu dapat melakukan (Sa'diyah, 2017).

Jiwa mandiri juga harus kritis dalam mengambil keputusan serta melakukan kegiatan yang dipilih, dan mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan pantang menyerah serta berdaya juang tangguh (A. Apriyani, 2019). Senada dengan pendapat pembina kegiatan di SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa sikap mandiri terintegrasi didalam kelas

maupun diluar kelas, dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran misal dalam belajar selalu meminta anak untuk mengerjakan serta memahami suatu hal sendiri dengan mempercayakan kepada peserta didik bahwa mereka adalah individu yang memiliki daya juang yang tangguh serta memiliki kemampuan yang tidak mengenal rasa putus asa.

4. Nilai karakter Gotong-royong

Nilai karakter gotong royong merupakan suatu cerminan tindakan menghargai terhadap sesama, semangat dalam kerjasama serta bahu membahu menyelesaikan permasalahan, memberikan bantuan serta pertolongan pada orang yang membutuhkan. (Kusnoto, 2018). Hal tersebut senada dengan pendapat salah satu pembina kegiatan di SD Trucuk yang menyatakan bahwa karakter gotong royong melatih siswa untuk menghargai orang lain, selalu berkerja sama dalam menyelesaikan masalah, serta peduli terhadap sesama.

Senada dengan pendapat Maulana (2020) yang menyatakan bahwa karakter gotong royong merupakan sikap saling menghargai sesama, tidak diperbolehkan untuk menghina sesama individu satu dengan individu lainnya, dengan cara mendidik, mengarahkan, mendampingi, mengayomi serta mendorong individu untuk selalu bahu membahu saling memiliki jiwa sosial yang baik (Maulana, 2020). Hal tersebut sesuai dengan pendapat

dari pendidik di SD Triwidadi yang menyatakan bahwa udaha pendidik dalam menanamkan sikap gotong-royong pada peserta didik dengan cara pembiasaan, selalu mendampingi peserta didik, selalu mengarahkan, serta selalu memberikan dorongan, sehingga menciptakan suasana sekolah yang rukun serta damai.

5. Nilai Karakter Integritas

Karakter integritas merupakan suatu perilaku yang didasarkan kepada usaha menjadikan pribadi menjadi suri tauladan yang baik, menjadi orang yang selalu dapat dipercaya baik perkataan, dalam tindakan, maupun didalam pekerjaan (Kusnoto, 2018). Hal tersebut senada dengan pendapat pembina kegiatan di SD Trucuk Triwidadi yang menyatakan bahwa nilai integritas selalu diimplementasikan disetiap mata pembelajaran terlihat dari sikap siswa yang menunjukkan lebih percaya diri dengan senang hati memimpin serta maju didepan kelas.

Nilai integritas memiliki komitmen serta kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas adalah sikap tanggungjawab, aktif dalam bermasyarakat, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran (Kusnoto, 2018). Menurut pendapat pendidik di SD Trucuk pembelajaran menekankan anak memiliki rasa percaya diri, dengan suka rela membantu teman, anak selalu jujur dalam setiap tindakan yang dilakukannya ataupun setiap kesalahan yang

dilakukan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Widodo (2019) yang menyatakan bahwa nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku individu dalam upaya menjadikan pribadi sebagai orang yang amanah, dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan (Widodo, 2019).

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan

1. Faktor Pendukung Kegiatan

Faktor pendukung adanya program adalah komitmen dari pendidik dalam pelaksanaan sangat mempengaruhi efektifitas dari pelaksanaan PPK melalui kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas. Pendidik memiliki peran yaitu sebagai pengawas pelaksanaan kegiatan pembiasaan di pagi hari, pembina kegiatan keagamaan, selalu mengawasi peserta didik. Optimalisasi peran komite sekolah. Sarana prasarana yang mendukung untuk pelaksanaan kegiatan, wali murid yang selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran, serta kesadaran peserta didik yang memiliki rasa peduli serta kesukaan terhadap kegiatan (Andiarini, 2018). Hal tersebut senada dengan faktor pendukung di SD Trucuk Triwidadi yang memiliki sarana-prasarana yang memadai serta mendukung untuk kegiatan pembelajaran. Upaya pengadaan sarana prasarana guna menunjang keberhasilan pendidikan Dinas Pendidikan Dasar memberikan bantuan untuk satuan pendidikan

berupa dana yang digunakan untuk pengadaan sarana-prasarana (Khasanah & Wijayanti, 2017).

SD Trucuk Triwidadi berada dalam lingkungan sekitar yang berbudaya mulai dari kebiasaan masyarakat serta budaya setempat yang sangat mendukung adanya pembelajaran berbudaya. Dalam hal itu SD Trucuk Triwidadi juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar, orang tua siswa maupun lembaga lainnya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut telah sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal di sekolah dasar yakni sekolah menjalin kerjasama dengan mitra lain (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2014). Orang tua sangat berpengaruh pada siswa, tidak hanya pemberian semangat namun dukungan, kepedulian orang tua, ikut serta mengawasi anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, serta mengantarkan anak dalam setiap pembelajaran baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (Pudyastuti, 2016).

2. Faktor penghambat kegiatan

SD Trucuk Triwidadi dalam menerapkan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal terdapat beberapa hambatan. Salah satu faktor yang ditemukan di SD Trucuk Triwidadi adanya beberapa guru yang merasa kewalahan dalam menghadapi siswa SD Trucuk Triwidadi yang tidak sedikit. Dalam hal itu pendidik harus

mampu bekerja penuh mulai dari perencanaan program yang tersusun rapi, dan mempersiapkan pendidik yang ahli dalam bidang pembelajaran (Pudyastuti, 2016).

Faktor lain terlihat dari segi siswa yang memiliki sikap serta sifat yang berbeda sehingga tidak banyak siswa yang memiliki rasa ingin tau yang tinggi terhadap budaya serta kurang faktor orang tua yang memiliki pekerjaan sampai larut sehingga siswa kurang adanya sebuah arahan dari orang tua (Widianto, 2015). Orang tua memiliki peranan penting terhadap semangat individu dalam melakukan pembelajaran terutama siswa sekolah dasar yang memang masih membutuhkan arahan, bimbingan, dukungan, serta dorongan dari orang tua sehingga siswa memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan faktor-faktor penghambat di atas, SD Trucuk Triwidadi memiliki solusi guna menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta sesuai dengan tujuan pendidikan. SD Trucuk Triwidadi selalu memaksimalkan potensi lingkungan yang ada, memaksimalkan pendidik serta tenaga pendidik dalam merangkul siswa untuk berbudaya. Melakukan berbagai pelatihan serta diklat baik bagi pendidik maupun siswa dan juga pendidik ikut secara langsung mendampingi anak didalam berbagai kegiatan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran dibuat dengan semenarik mungkin oleh pendidik guna menjadikan siswa

memiliki rasa tertarik serta sikap kritis yang tinggi sehingga menjadikan siswa memiliki sikap berbudaya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

6. Kesimpulan

- a. Penguatan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan dimulai dari perencanaan yang sesuai dengan pedoman yang ada, proses pelaksanaan penguatan karakter yang diimplementasikan disetiap kegiatan pembelajaran, pada ekstrakurikuler maupun ada pembiasaan keseharian siswa. Proses evaluasi, baik evaluasi diri, pendidik serta tenaga kependidikan maupun evaluasi kurikulum sekolah.
- b. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di SD Trucuk Triwidadi meliputi nilai utama yang ada pada Program Penguatan Karakter (PPK) antara lain nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong-royong, serta nilai integritas sudah terimplementasikan dengan baik pada semua kegiatan pembelajaran di SD Trucuk Triwidadi.
- c. Pelaksanaan penguatan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi terdapat faktor sehingga membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Adapun faktor yang mendukung antara lain kemampuan pendidik serta tenaga kependidikan yang ahli dibidang masing-masing, adanya

sarana serta prasarana yang mendukung kegiatan, faktor lingkungan sekitar sekolah yang peduli terhadap pendidikan di SD Trucuk Triwidadi, budaya serta lingkungan sekolah, dan kerjasama dengan kemitraan lain yang turut mendukung adanya program pembelajaran.

7. Rujukan

- Andiarini, S. E., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238-244.
- Apriyani, A.N. (2019). *Living Value Education Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik*. Yogyakarta:K-Media.
- Apriani, A. N., Sari, I. P., & Suwandi, I. K. (2017). Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(02).
- Ariana, S. (2017). *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Menanamkan Budaya Inovatif dan Kompetitif*. Penerbit Andi.
- Atika, S. (2014). Pelaksanaan pendidikan karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya di SD*. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-17.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176-189.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2017). *Kajian Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta:Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khasanah, K., & Wijayanti, W. (2017). Strategi Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5, 174–188.
- Kusnoto, Y. (2018). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Lestari, R. Y. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1, 136–152.

- Mahmuddin, M. (2018). Pengelolaan Pendidikan Karakter Masyarakat Berbasis Budaya Makassar di SD Inpres Talakayya Kabupaten Bantaeng. *PUSAKA*, 6(2), 231-241.
- Maulana, I. (2020). Manemen Pendidikan Karakter Gotong-royong. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 127-138.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif(36th ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.1002/pon.3619>
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pudyastuti, S. A. (2016). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Sd Negeri Mendero Kabupaten Kulon Progo. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Sd Negeri Mendero Kabupaten Kulon Progo, 5, 708–720.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203-222.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018, October). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 254-262).
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, (1).
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34-43.
- Widianto, E. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 1–75.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 40-51.
- Yusuf, K. M., Tarbawi, T., & Tentang, P. P. A. Q. A. (2013). Pendidikan. *Jakarta: Amzah*.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Trucuk Triwidadi dengan judul penguatan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program pendidikan pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal diimplementasikan melalui proses perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Pembelajaran yang dilakukan dimulai dari perencanaan yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan program, proses pelaksanaan penguatan karakter yang diimplementasikan disetiap kegiatan pembelajaran, pada ekstrakurikuler maupun ada pembiasaan keseharian siswa. Proses evaluasi, baik evaluasi diri, pendidik serta tenaga kependidikan maupun evaluasi kurikulum sekolah.
2. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di SD Trucuk Triwidadi meliputi nilai utama yang ada pada Program Penguatan Karakter (PPK) antara lain nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong-royong, serta nilai integritas sudah terimplementasikan dengan baik pada semua kegiatan pembelajaran di SD Trucuk Triwidadi.
3. Pelaksanaan penguatan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi terdapat faktor sehingga membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Adapun faktor yang mendukung antara lain kemampuan pendidik serta tenaga kependidikan yang ahli dibidang masing-masing, adanya sarana serta prasarana

yang mendukung kegiatan, faktor lingkungan sekitar sekolah yang peduli terhadap pendidikan di SD Trucuk Triwidadi, budaya serta lingkungan sekolah, dan kerjasama dengan kemitraan lain yang turut mendukung adanya program pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Trucuk Triwidadi dengan judul penguatan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal di SD Trucuk Triwidadi, maka peneliti memberikan saran. Adapun saran yang dilanjutkan antara lain:

1. Melalui penelitian yang sudah dilaksanakan perlu adanya sebuah peninjauan kemabli mengenai penguatan karakter berbasis budaya, supaya apa yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Sekolah mampu memberikan pembelajaran yang inovatif, kreatif tentang pendidikan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur budaya sehingga terciptanya pembelajaran yang berkesan serta menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S.R.(2018). *Mencegah Lebih Efektif dari Pada Menangani (Kasus Bullying pada Anak Usia Dini)*. Jurnal Smart PAUD, 1(1), pp.1-7.
- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter untuk mahasiswa PGSD*. UPI Press.
- Amfreizer.(2014). *Pelaku Bullying SD Trisula Perwari Beraksi Tiap Hari*.Diakses 20 Oktober 2014. <http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/13/304394/pelakubullying-sd-trisula-perwariberaksi-tiap-hari>.
- Apriyani, A.N. (2019). *Living Value Education Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik*.Yogyakarta:K-Media.
- Apriani, A. N. (2019). Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Anti-radikalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(2), 116-128
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Jakarta:Kencana.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Aulia, L. R. (2016). Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 314-323.
- Chusna, P.A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), pp.315-330.
- Cnn Indonesia. (2017). *Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus Bullying*. [Online]. Tersedia: <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yangmelaporkan-kasus-bullying/>, [2 Desember 2017].
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK.
- Dewi, R. S. (2012). *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. (2014). *PEDOMAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SD*. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-17.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Gunawan Heri. (2012). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta, cv
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: alfabeta*, 2.
- Hidajat. (2016). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*.
- Hilman,Y. (2016). *Pembentukan Nilai Karakter Gotong-royong di Sekolah*.

- Iriani, Z. (2012). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 9(2).
- Ismail, N., & Muhaimin, A. G. (2011). *Konflik umat beragama dan budaya lokal*. Lubuk Agung.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2016). *Kajian Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. (2017). *Kajian Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. (2017). *Karakter Adalah Pondasi Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan*.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas
- Khasanah, K., & Wijayanti, W. (2017). Strategi implementasi pendidikan berbasis budaya dinas pendidikan dasar Kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 174-188.
- Kristiawan, R. and Mediatati, N. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X KGSP-B SMK N 2 Salatiga. *Jurnal PPKn Vo*, 7(1).
- Kusumastuti, E. (2004). Pendidikan seni tari pada anak usia dini di taman kanak-kanak tadika puri cabang erlangga semarang sebagai proses alih budaya. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 5(1).
- Lestari, A. (2014). Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2(2).
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2016). *Character Matters (Persoalan Karakter)* (U, Wahyudi (ed.)) Bumi Aksara.
- Liconaharyati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*.
- Thomas. (2016). *Mendidik Anak Untuk Berkarakter*. Diterjemahkan oleh: Jama Abdu Wamuango. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liputan6. (2019). Kepala BNN: *Pengguna Narkoba pada 2019 Tembus 3,6 Juta Orang* - News Liputan6.com.
- Mania, S. (2017). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 220-233.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikankarakter*.

- NEGARA, P.K.A.K. and RI, S.J.D.(2020). *Efektifitas Pelaksanaan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dalam Ranga Penyelenggaraan Wajib Belajar 12 Tahun*.
- Noviana, D. Y. (2013). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Dengan Strategi Practice Rehearsal Pairs Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 49 Bandung. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 1(3).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono, H. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. *Catharsis*, 4(2), 115-122.
- Osada, S. S. (2018, February). Etnomatematika dalam titi laras dan irama pada karawitan jawa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*.
- Palgunadi, (2001). *Serat Kandha Karawitan Jawi ITB*.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pitoyo, Agus Joko, and Hari Triwahyudi. (2017). "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara." *Populasi* 25.1. Hal 64-81.
- Pramutomo, R. M., Slamet, S., & Mulyadi, T. (2017). *Langen Carta Jaka Tingkir Laporan Akhir Penelitian Penciptaan dan Penyajian Seni*.
- Pramutomo, R. M., Slamet, M. D., Slamet, M. D., & Mulyadi, T. (2018). *Langen Carita Jaka Tingkir Opera Edukasi Anak*. *Panggung*, 28(3), 298396.
- Qur'aini, D.A.E. (2013). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), pp.201-214.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rizwan. (2017). Pendidikan Karakter (R. Izma(ed)). Remaja Nusantara.
- Rusiyono, R., & Apriani, A. N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11-19.
- Salim, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah*. Sabda Media.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta:Diandra Pustaka Indonesia
- Sari, I. K. S. I. P. (2017). Analisis Karakter Nasionalisme pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 4(2).
- Sarih, M. (2014). *Curi Makanan, Siswa Kelas 5 SD Bobol Kedai di Coastal Area Karimun*. Diakses 11 Oktober 2014. <http://batam.tribunnews.com/2014/>

- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203-222.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: EsensiErlangga Group.
- Subadar, S. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Sudiadi, D. (2009). Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat yang Majemuk (Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), pp.33-34.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian kualitatif*(8th ed.). CV. Alfabeta.
- Sujana, I.W.C., 2019. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), pp.29-39.
- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Artati, A. A. A. M. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128-143.
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34-43.
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). Ilmu sosial budaya dasar.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 40-51.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.
- Zubaedi, M.A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta:Prenada Media.
- Zubaidah, S. (2016). *Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru*